

Kepemimpinan Visioner sebagai Strategi Penanaman Karakter Anti Korupsi di Madrasah Ibtidaiyah

Noor Alfi Fajriyani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Aqidah Usymuni Sumenep

e-mail: 21204082020@student.uin-suka.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam dan menjabarkan tentang strategi penanaman karakter anti korupsi pada peserta didik usia sekolah dasar dengan menggunakan gaya kepemimpinan visioner. Metode penelitian yang dipakai ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Kota Batu. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam (*in depth interview*). Kepala madrasah, guru, dan siswa merupakan informan utama penelitian ini. Data yang sudah terkumpul diperiksa keabsahannya dengan teknik triangulasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis Milles Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan visioner merupakan salah satu strategi yang menunjang upaya penanaman karakter anti korupsi. Gaya kepemimpinan ini melingkupi empat dimensi yang dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran karakter anti korupsi, yaitu; penentu arah, agen perubahan, juru bicara, dan suri tauladan (pelatih). Keempat dimensi tersebut diberdayakan sebagai sarana penguatan karakter anti korupsi kepada para peserta didik. Adapun nilai-nilai karakter anti korupsi yang ditanamkan sekolah meliputi sembilan karakter anti korupsi yang telah ditetapkan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

Kata Kunci: Kepemimpinan Visioner, Karakter Anti Korupsi, Strategi.

Abstract: This study aims to elaborate in depth and describe the strategy of instilling anti-corruption character in elementary school-age students using visionary leadership style. The research method used is a qualitative method with a case study approach. This research was conducted at Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum, Batu City. Data collection was carried out through observation techniques and in-depth *interviews*. Madrasah heads, teachers, and students were the main informants of this study. The collected data was checked for validity by triangulation techniques, then analyzed using Milles Huberman analysis techniques. The results of this study show that visionary leadership style is one of the strategies that support efforts to cultivate anti-corruption character. This leadership style covers four dimensions that can be used as a means of learning anti-corruption character, namely; Direction-setters, change agents, spokespersons, and Suri Tauladan (Coach). These four dimensions are empowered as a means of strengthening anti-corruption character to students. The anti-corruption character values instilled by the school include nine anti-corruption characters that have been determined by the Corruption Eradication Commission (KPK).

Keywords: *Visionary Leadership, Anti-Corruption Character, Strategy*

A. PENDAHULUAN

Korupsi merupakan bentuk permasalahan politik di Indonesia yang memiliki kurun waktu lama dan usaha keras untuk melenyapkannya dari

negara Indonesia sendiri. Kasus korupsi di Indonesia di ibaratkan bak mati satu tumbuh seribu. Hampir setiap waktu selalu bermunculan para koruptor baru (Widhiyaastuti & Ariawan, 2018). Koruptor-koruptor yang terlibat pada kasus korupsi kebanyakan dari pejabat pemerintahan pusat dan pejabat dari pemerintahan daerah (Maria et al., 2019). Korupsi yang merajalela ini merupakan suatu bentuk biang dari kehancuran dan kejayaan bagi negara Indonesia (Santoso, 2005). Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi berbunyi “Bahwa tindak pidana korupsi sangat merugikan keuangan negara serta menghambat perkembangan dan keberlangsungan pembangunan ekonomi negara” (Presiden Republik Indonesia, 1999b).

Bahasa latin korupsi yakni “*corruptio*”, artinya ketidak jujuran, suap, rusak, tidak bermoral (Nugroho & Fahmi, 2022). Menurut *The Dictionary of The Social Sciences* korupsi bukan hanya dilakukan seorang pejabat secara pribadi, tetapi juga melingkupi atas kelompok yang mengambil keuntungan hanya untuk kelompok tertentu. Keuntungan tersebut bukan hanya sebatas tentang keuangan saja (Kristiana, 2018). Sedangkan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 1999 Pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa “Korupsi adalah tindak pidana sebagaimana dimaksud dalam ketentuan peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang tindak pidana korupsi” (Presiden Republik Indonesia, 1999a).

Korupsi ialah bentuk tindak pidana yang menyalahgunakan wewenang untuk menghasilkan keuntungan baik secara personal maupun kelompok para petinggi. Indeks Presepsi Korupsi (IPK) pada tahun 2020 negara Indonesia memiliki nilai indeks 37 dan menduduki peringkat ke-102 dari 180 negara (Transparency International, 2021). Kemudian pada tahun 2022 IPK negara Indonesia memiliki nilai indeks 38 dan menduduki peringkat ke-96 dari 180 negara (Wibowo, 2022). Sedangkan untuk Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Badan Pusat Statistik (BPS) merekam di tahun 2022 negara Indonesia mendapati nilai indeks 3,93. Untuk IPAK pada tahun 2021 mendapati nilai indeks 3,88. Ini menandakan bahwa IPAK di negara Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,05 poin (Kusnandar, 2022).



Gambar 1. Grafik Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK) Indonesia (2013-2022)

Meskipun Indeks Perilaku Anti Korupsi di Indonesia mengalami peningkatan di tahun 2022, bukan berarti Indonesia istirahat dalam keberlangsungan pemberantasan korupsi. Masyarakat Indonesia masih memiliki tugas untuk menanamkan karakter anti korupsi terhadap anak bangsa. Sebagaimana untuk bekal anak bangsa nantiya, sebagai penerus bangsa kedepannya. Dunia pendidikan merupakan salah satu lingkungan pendukung dalam menumbuhkan karakter anti korupsi terhadap anak bangsa (Handoyo, 2008). Terutama pada lingkungan pendidikan dasar, dimana lingkungan pendidikan ini merupakan bentuk lingkungan awal anak bangsa untuk mengemban pendidikan (Fajriyani et al., 2021).

Menumbuhkan karakter anti korupsi terhadap anak bangsa sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini. Dikarenakan pada usia ini mereka menduduki di masa keemasan yang masih aktif menerima dan merespon stimulus-stimulus yang berada di lingkungan sekitar (Hermoyo, 2015). Diantara bentuk strategi untuk menanamkan karakter terhadap anak didik yakni melalui peneladanan, pendisiplinan, pembiasaan, menciptakan lingkungan yang kondusif, terahir peng-integrasi dan internalisasi (Handoyo, 2008). Keberlangsungan serta keberhasilan penanaman karakter anti korupsi terhadap anak didik, bergantung terhadap kepala sekolah bagaimana merencanakan strategi yang akan diterapkan.

Literature terdahulu menghasilkan bahwa untuk menciptakan lingkungan sekolah anti korupsi adanya upaya yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah selaku kepemimpinan sekolah. Selain itu pendidikan perilaku anti korupsi di internalisasikan terhadap kurikulum, kemudian penggunaan model pembelajaran yang kreatif, dan assesmen pendidikan anti korupsi yaitu berupa assesmen autentik (S. Widodo, 2019). Literature terdahulu lainnya menjelaskan di hasil penelitiannya bahwa kepala sekolah dalam menciptakan pembiasaan karakter unggul terhadap peserta didik disekolah memiliki peran sebagai manajer, motivator (Parida et al., 2019).

Kepala sekolah selaku pemimpin memiliki andil dimana kepala sekolah yang memiliki wewenang untuk mengendalikan segala situasi, kondisi dan program yang akan diterapkan di sekolah. Kepala sekolah yang baik akan mempusatkan peningkatan mutu pendidikan baik secara pengajaran, pembelajaran, sesuai dengan tujuan dan visi misi sekolah (Irwana, 2015). Kepala sekolah Madrasah Ibtidiyah Tarbiyatul Ulum Kota Batu dalam menerapkan strategi penanaman karakter anti korupsi terhadap peserta didiknya menggunakan gaya kepemimpinan visioner. Kepala

sekolah memiliki gagasan baru, sebagai penentu arah jalannya program dan merupakan suri tauladan bagi masyarakat sekolah (Raco, 2010).

Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan bagaimana penerapan strategi kepala sekolah dalam menanamkan karakter anti korupsi terhadap peserta didik dengan gaya kepemimpinan visioner. Perbedaan dari penulisan artikel ini dengan artikel lainnya ialah berupa lokasi penelitian, dan variabel penelitian. Semoga tulisan ini bisa memiliki implikasi positif untuk dunia pendidikan serta bisa menjadi referensi baru untuk peneliti selanjutnya.

B. METODE

Penulisan artikel ini peneliti memakai metode kualitatif, pendekatan studi kasus. Yakni suatu topik kasus yang dikaji secara mendalam melalui berbagai sumber informasi. Lokasi penelitian yaitu Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Kota Batu. Kepala sekolah dan guru sebagai informan penelitian. Sebagai berikut berupa data profil informan:

Tabel 1. Data Profil Informan

<i>No.</i>	<i>Kode</i>	<i>Jabatan</i>	<i>Jenis Kelamin</i>
1.	P1	Kepala Sekolah	Laki-laki
2.	P2	Guru	Perempuan

Pengambilan data dari kegiatan ini yaitu berupa teknik observasi pengamat (Moleong, 2016), dimana peneliti hanya sebagai pengamat fenomena di lapangan tidak ikut serta dalam kegiatan sekolah. Teknik pengumpulan data kedua yaitu wawancara mendalam (Siyoto & Sodik, 2015), peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman kisi-kisi umum wawancara dan kemudian mengobrol secara santai hingga peneliti mendapatkan data jenuh. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 05-06 November 2022. Data yang terkumpul kemudian dicek keabsahan datanya dengan menggunakan triangulasi sumber (Moleong, 2016). Setelah semua data terkumpul kemudian data dianalisis menggunakan teori Milles Huberman yang meliputi tahapan direduksi, disajikan dan diambil kesimpulan (Siyoto & Sodik, 2015).

Di bawah ini merupakan tabel panduan indikator dari dimensi kepemimpinan visioner (Irwana, 2015) dan strategi penanaman karakter (Handoyo, 2008).

Tabel 2. Indikator Aspek Variabel

No.	Aspek	Indikator
1.	Kepemimpinan Visioner	1. Penentu Arah
		2. Agen Perubahan

		3. Juru Bicara
		4. Sebagai Pelatih
2.	Strategi Penanaman Karakter	1. Peneladanan
		2. Pendisiplinan
		3. Pembiasaan
		4. Penciptaan Lingkungan Kondusif Sesuai Tujuan
		5. Pen-integrasian & Internaslisasi

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pembentukan Karakter Anti Korupsi

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah merumuskan sembilan karakter sebagai bentuk perilaku anti korupsi. Diantara sembilan karakter tersebut diantaranya ialah "jujur, disiplin tanggung jawab, adil, berani, peduli, kerja keras, sederhana, dan mandiri. Dari kesembilan karakter ini ditanamkan kepada peserta didik Madrasah Ibtidaiyah dengan tujuan untuk membentuk karakter anti korupsi pada diri peserta didik sejak dini. Dengan strategi berupa pengintegrasian, menciptakan lingkungan anti korupsi, pembiasaan, dan suri tauladan. Ini di nyatakan oleh P1 seperti catatan wawancara berikut.

"Karakter anti korupsi itu ada sembilan karakter yang udah di tetapkan oleh KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dimana kesembilan karakter ini harus di tanamkan kepada anak didik sejak menduduki sekolah dasar. Karna masa anak usia dasar itu merupakan masa keemasan anak untuk menerima dengan baik rangsangan dari lingkungan belajar anak. kesembilan karakter tersebut diantaranya yaitu: berkarakter jujur, disiplin, bisa adil, berani, bertanggung jawab atas tugasnya, peduli sama teman, kerja keras, mandiri, dan bisa berkarakter sederhana. Penanaman karakter anti korupsi ditanamkan dengan cara mengintegrasikan nilai anti korupsi pada pembelajaran, membentuk pola lingkungan anti korupsi, pembiasaan ngaji dan pemberian suri tauladan terhadap siswa." (W/P1/ Nov 2022)

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah menetapkan sembilan karakter untuk mewakili perilaku anti korupsi. Disekolah Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Kota Batu mempunyai program penanaman karakter anti korupsi terhadap peserta didik. Penanaman karakter anti korupsi ini sangat ideal untuk di tanamkan pada anak sejak menduduki jenjang sekolah dasar. nilai dari karakter anti korupsi yang ditanamkan sendiri ada sembilan karakter; "jujur, disiplin, adil, berani, tanggungjawab, peduli, kerja keras, mandiri, dan sederhana. Strategi yang digunakan sekolah dalam penanaman karakter anti korupsi meliputi empat bentuk strategi, diantaranya: Pengintegrasian nilai anti korupsi pada pembelajaran, guru merupakan suri tauladan peserta didik, pembiasaan dan menciptakan lingkungan sekolah anti korupsi. Hal serupa juga diutarakan oleh informan P2.

"Startegi untuk penanaman karakter anti korupsi yang digunakan oleh sekolah dengan arahan kepala sekolah ada empat bentuk strategi, yaitu strategi menciptakan lingkungan anti korupsi, mengintegrasikan nilai anti korupsi pada

pembelajaran, pembiasaan dan kita guru sebagai role model (suri tauladan) bagi anak-anak untuk berperilaku baik. Misal mencontohkan harus berkata jujur terhadap siswa, disiplin dalam mengajar, peduli terhadap siswa, adil terhadap seluruh siswa dikelas.” (W/P2/ Nov 2022)

Strategi yang di gunakan untuk penanaman nilai karakter anti korupsi di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Kota Batu yaitu ada empat strategi yang digunakan. Ke-empat strategi tersebut di antaranya ialah; menciptakan lingkungan anti korupsi, meng-integrasikan kesembilan nilai karakter anti korupsi disaat pembelajaran, pembiasaan kegiatan dan guru sebagai role model atau suri tauladan dari peserta didik. Contoh dari suri tauladan yang harus di cerminkan oleh guru ialah guru harus selalu berkata jujur pada peserta didik, bersikap adil tidak memihak salah satu dari peserta didik, peduli terhadap peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus, dan disiplin saat mengajar. Pernyataan ini selaras dengan catatan hasil observasi lapangan berikut.

“Kegiatan dipagi hai sekolah sebelum kegiatan pengajaran dimulai, peserta didik melakukan kegiatan mengaji kepada masing-masing wali kelas. Disaat bel pembelajaran dimulai guru dan peserta didik bergegas masuk kedalam kelas. Guru menggunakan metode diskusi saat pembelajaran. Perwakilan kelompok diskusi presentasi kedepan. Seluruh peserta didik menyelesaikan tugas dengan baik, tidak menyontek ketemannya, dan mengumpulkan secara tepat waktu.” (O/ Nov 2022)

Dari catatan lapangan hasil observasi senada dengan yang diutarakan oleh informan P1 dan P2. Dimana strategi yang digunakan untuk penanaman karakter anti korupsi di Madrasah Ibtidaiyah meliputi empat bentuk strategi yakni; pertama, guru sebagai suri tauladan, dengan di tandakan pada saat bel jam pengajaran berbunyi, guru bergegas masuk kedalam ruangan kelas. Kedua, meng-integrasikan nilai anti korupsi pada pembelajaran, ditandakan pada saat pengajaran guru meminta perwakilan dari setiap kelompok diskusi untuk mempresentasikan hasil diskusi, tanpa menunjuk siapa yang harus maju. Ini menandakan bahwa guru bersikap adil. Ketiga ialah menciptakan lingkungan anti korupsi, hal ini ditandakan dengan adanya program mengaji tiap pagi di sekolah, hal ini sebagai bentuk penguatan karakter relegius dari peserta didik sendiri. Keempat program ngaji yang diselenggarakan merupakan bentuk kegiatan pembiasaan sebagai penguatan nilai relegius peserta didik.

Korupsi merupakan tindakan yang diklasifikasikan dalam bentuk kejahatan. Baik berupa penggelapan dan suap yang dilakukan dengan kesepakatan di buat secara individual antara pejabat dengan individu (Lobazova & Sarkisian, 2019). Permasalahan korupsi merupakan suatu permasalahan yang berjangka panjang hingga kini di Indonesia (Hadi et al., 2019). Banyak dari perusahaan besar terlibat dengan kasus korupsi (Imamah et al., 2020). Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dibentuk sebagai salah satu upaya pemerintah alam mencegah adanya kasus korupsi. Selain upaya tersebut terdapat upaya lain-nya yang kini telah diselenggarakan oleh pendidikan di Indonesia, yakni berupa menerapkan nilai dan prinsip anti korupsi pada peserta didik di sekolah (Saragih et al., 2021).

Pendidikan memiliki peran pokok atas penanaman karakter terhadap peserta didik. Karena, pendidikan karakter sendiri dapat mewujudkan manusia yang berbangsa dan bernegara dengan memiliki moral yang kuat (Galuh et al., 2021). Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan awal yang bisa di terapkannya pendidikan karakter (Fajriyani et al., 2021). Karena, se-usia sekolah dasar merupakan masa *golden age* anak, dimana mereka memiliki kepekaan yang tinggi dalam menerima rangsangan dari lingkungan sekitar (Hermoyo, 2015). Pada masa ini sangat cocok untuk menanamkan ke-sembilan karakter anti korupsi.

Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Kota Batu merupakan salah satu sekolah madrasah ibtidaiyah swasta yang mempunyai program penanaman karakter anti korupsi. Madrasah ini menerapkan kesembilan nilai karakter anti korupsi terhadap peserta didik baik melalui proses pembelajaran dan program pembiasaan di sekolah. Berikut berupa jabaran kesembilan karakter beserta indikator dari masing-masing karakter anti korupsi (Sari et al., 2021).

Tabel 3. Sembilan Karakter Anti Korupsi

No.	Karakter	Indikator
1.	Jujur	Berkata dan bersikap sesuai dengan kenyataan, tidak curang, tidak mengambil hak orang lain, berani akui kesalahan.
2.	Disiplin	Mematuhi peraturan yang ada dan tertib terhadap peraturan.
3.	Tanggung Jawab	Mengerjakan tugas-tugas dengan baik, menjalankan amanah yang telah dipercayakan.
4.	Adil	Berada di tengah-tengah, tidak memihak, menghargai ketidaksamaan.
5.	Berani	Berani dalam hal menegakkan kebenaran.
6.	Peduli	Memiliki empati dan simpati terhadap diri, lingkungan dan teman, memperhatikan diri sendiri.
7.	Kerja Keras	Sungguh-sungguh dalam melakukan dan mencapai apapun.
8.	Sederhana	Tidak Sombong, tidak berlebihan, hidup dengan sesuai kebutuhan.
9.	Mandiri	Menyelesaikan tugas sendiri tanpa mengandalkan orang lain, bisa menyelesaikan masalah sendiri, percaya diri akan segala keputusan yang diambil.

Dalam halnya menanamkan karakter anti korupsi terhadap peserta didik, dibutuhkannya penggunaan sebuah strategi. Strategi ialah berupa bentuk pola-pola yang dirancang guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Yusri, 2017). Terdapat lima strategi yang dapat digunakan sebagai pola dalam penanaman karakter di sekolah. Diantara kelima strategi tersebut ialah; satu peneladanan, dua pendisiplinan, tiga pembiasaan, empat penciptaan lingkungan kondusif sesuai tujuan, lima peng-integrasian dan internalisasi (Handoyo, 2008). Diantara kelima strategi diatas Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Kota Batu dalam menerapkan penanaman karakter anti korupsi menggunakan empat strategi. Diantara strategi tersebut ialah; (1) peneladanan, (2) pembiasaan, (3) peng-integrasian nilai anti korupsi pada pembelajaran, dan (4) menciptakan lingkungan anti korupsi.

a. Strategi Peneladanan

Pertama, strategi peneladanan, strategi ini merupakan salah satu strategi yang paling efektif digunakan untuk penanaman karakter (Chowdhury, 2018). Menggunakan strategi peneladanan atau guru sebagai model nyata merupakan strategi pencontohan perilaku langsung yang tampak pada peserta didik (Bali & Fadilah, 2019). Sehingga peserta didik dapat langsung meniru perilaku yang tampak pada guru (Walad, 2021). Oleh karena begitu, guru sebagai *role model* dalam penanaman nilai karakter anti korupsi harus bisa memahami arti setiap nilai karakter, agar nilai karakter yang ditanamkan pada diri peserta didik bisa terserap sesuai dengan harapan (Chowdhury, 2018). Peneladanan yang dilakukan di MI Tarbiyatul Ulum Kota Batu berupa guru menjadi suri tauladan peserta didik baik di kelas maupun diluar kelas. Dimana guru selalu mencotohkan perilaku yang mencerminkan nilai karakter anti korupsi. Perilaku yang di cerminakan oleh guru dalam keseharian di sekolah adalah; selalu berkata jujur, disiplin, adil, mandiri, berpenampilan sederhana, dll.

b. Strategi Peng-integrasian Nilai Karakter Anti Korupsi Pada Pembelajaran

Kedua, strategi peng-integrasian nilai karakter anti korupsi pada pembelajaran, esensi dari pembelajaran sendiri dirancang bukan hanya sekedar untuk membentuk peserta didik menguasai kompetensi yang telah ditetapkan (Hendratmoko et al., 2018). Melainkan juga sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai karakter agar membentuk perilaku luhur pada diri peserta didik (Riadi, 2016). Peng-integrasian nilai karakter anti korupsi yang ada di MI Tarbiyatul Ulum Kota Batu ialah dengan guru menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran. Salah satu contohnya guru menggunakan metode diskusi dengan membentuk kelompok diskusi. Kemudian guru meminta salah satu peserta didik secara random dari kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Tindakan ini merupakan bentuk salah satu dari nilai perilaku adil dalam karakter anti korupsi.

c. Strategi Pembiasaan

Ketiga, strategi pembiasaan, yakni berupa aktivitas yang terjadi secara berulang dengan tujuan membentuk perilaku peserta didik sesuai dengan harapan (Sulistiyanto et al., 2020). Dengan adanya aktivitas pengulangan ini akan membuat peserta didik melakukan aktivitas tersebut tanpa adanya paksaan dan keterberatan (Purandina & Winaya, 2020). Pengulangan aktivitas ini secara terus menerus akan membentuk yang namanya pembiasaan dan kultur sekolah yang akan terorganisir (Handoyo, 2008). Aktivitas pembiasaan yang terdapat di MI Tarbiyatul Ulum Kota Batu ialah berupa aktivitas ngaji al-Qur'an setiap pagi sebelum melaksanakan pembelajaran. Aktivitas pembiasaan ini akan menumbuhkan nilai relegius dan memperkuat keimanan dari peserta didik. Sehingga dengan kuatnya nilai relegius pada peserta didik akan menjadikan peserta didik bersikap sesuai dengan karakter anti korupsi. Seperti sikap jujur, adil, dan bertanggung jawab.

d. Strategi Menciptakan Lingkungan Anti Korupsi

Ke-empat, strategi menciptakan lingkungan anti korupsi, menjadi salah satu bentuk faktor pendukung dalam penanaman karakter (Azhar & Sa'idah, 2017). Usaha dari menciptakan lingkungan anti korupsi sendiri ialah berupa membentuk kultur sekolah yang memiliki unsur nilai anti korupsi (Handoyo, 2008). MI Tarbiyatul Ulum membuat program mengaji tiap pagi sebelum pembelajaran di mulai, merupakan salah satu usaha membentuk kultur yang di biasakan pada peserta didik sebagai bentuk penguatan relegius pada peserta didik. Dengan adanya penguatan nilai relegius, secara tidak langsung juga menanamkan iman peserta didik terhadap pencipta-Nya.

Kepemimpinan Visioner Sekolah Dalam Menjalankan Strategi Penanaman Karakter Anti Korupsi

Ke-empat strategi yang digunakan dalam penanaman karakter anti korupsi yang gunakan oleh kepala sekolah, diselenggarakan oleh kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan visioner. Gaya kepemimpinan visioner yang tampak yaitu dimensi "penentu arah, agen perubahan, juru bicara, dan sebagai pelatih". Perihal ini di jelaskan oleh seluruh informan, sebagaimaa seperti petikan wawancara berikut.

"Saya membuat program penanaman karakter anti korupsi ini karena sesuai dengan visi misi sekolah yang dimana salah satunya ialah mencetak generasi lulusan yang berkarakter dan berjiwa nasionalis. Dari ke-empat strategi untuk menanamkan karakter anti korupsi saya jalankan dengan memerintahkan seluruh masyarakat sekolah terutama guru sebagai suri tauladan bagi siswa. Begitupun dengan saya, harus bisa menjadi suri tauladan bagi guru dan juga siswa saya. Seperti saya selalu datang tepat waktu kesekolah, jika tidak ada halangan. Dan saya juga harus bisa mengubah pola pikir setiap guru dan masyarakat sekolah lainnya, bahwa karakter anti korupsi penting di didikkan bagi anak usia sekolah dasar. " (P1 Nov 2022)

Kepala sekolah membentuk program penanaman karakter nilai anti korupsi pada anak didik karena sesuai dengan visi misi sekolah yakni "Mencetak generasi lulusan yang berkaraker dan memiliki jiwa nasionalis". Dimana kepala sekolah menggunakan gaya kepemimpinan visioner dalam menjalankan program penanaman karakter anti korupsi. Pola kepemimpinan visioner yang tampak pada saat menjalankan program ini ialah. Pertama kepala sekolah sebagai penentu arah, kepala sekolah MI Tarbiyatul Ulum Kota Batu menetapkan empat startegi (peneladanan, pembiasaan, penciptaan lingkungan anti korupsi, dan peng-integrasian nilai anti korupsi dalam pembelajaran) dalam program penanaman karakter anti korupsi. Kedua ialah pola agen perubahan, kepala sekolah MI Tarbiyatul Ulum Kota Batu mengajak para guru dan masyarakat sekolah lainnya untuk memiliki perubahan pemikiran bahwa karakter anti korupsi penting di tanamkan pada anak usia dasar. Ketiga kepala sekolah sebagai pelatih atau suri tauladan, pola ini di nyatakan dengan bentuk sikap kepala ekolah yang selalu datang tapat waktu yang mencerminkan kedisiplinan Serupa juga di jelaskan oleh informan P2.

“Kepala sekolah selaku pemimpin sekolah memberikan arahan dalam melaksanakan strategi sebagai penanaman karakter anti korupsi. Arahannya itu berupa diawal pembentukan program karakter anti korupsi, kepala sekolah menjelaskan maksud tujuan adanya program ini dan bagaimana jalannya program ini. Selain itu setiap sebelum melakukan kegiatan aktif sekolah, kami para guru dan kepala sekolah berkumpul diruang guru dan kepala sekolah selalu mengingatkan kepada guru untuk menjadi suri tauladan yang mencerminkan karakter anti korupsi dan tak lupa mengingatkan juga untuk meng-integrasikan nilai korupsi pada saat pembelajaran berlangsung. Kepala sekolah tidak hanya sekedar memerintahkan saja, melainkan beliau juga mencerminkan perilaku anti korupsi. Seperti datan kesekolah tepat waktu, berpenampilan sederhana, adil kesetiap guru. Sehingga guru-guru disini segan untuk tidak berperilaku anti korupsi.” (P2 Nov 2022)

Kepala sekolah MI Tarbiyatul Ulum Kota Batu menjalankan strategi penanaman karakter anti korupsi dengan menggunakan gaya kepemimpinan visioner. Gaya kepemimpinan visioner di MI Tarbiyatul Ulum Kota Batu mempunyai empat pola dimensi. Diantara keempat pola dimensi tersebut ialah; pertama kepala sekolah sebagai penentu arah. Pola dimensi ini terlihat kepala sekolah MI Tarbiyatul Ulum Kota Batu mengarahkan dan menjelaskan tujuan penanaman karakter anti korupsi pada seluruh guru dan masyarakat sekolah. Kedua yaitu kepala sekolah sebagai agan perubahan, dimana ditandakan dengan merubah pola pikir guru. Ketiga kepala sekolah sebagai juru bicara, dinyatakan dengan bentuk perilaku kepala sekolah yang setiap pagi selalu mengingatkan guru untuk tidak lupa meng-integrasikan nilai anti korupsi pada pembelajaran. Keempat kepala sekolah sebagai suri tauladan, dimana dimensi ini di tandakan dengan perilaku kepala sekolah yang disiplin waktu, adil, dan berpenampilan sederhana sebagai contoh untuk masyarakat sekolah.

Kepala sekolah ialah berupa kunci dari keberhasilan pelaksanaan program penanaman sembilan karakter anti korupsi (H. Widodo, 2018). Karena kepala sekolah merupakan sebagai bentuk pengendali jalannya kegiatan di sekolah (Siagian et al., 2022). Dengan begitu kepala sekolah yang kompetitif akan memilih pola atau gaya yang baik untuk menjalankan program penanaman karakter (Karang et al., 2013). Gaya kepemimpinan yang digunakan oleh kepala sekolah MI Tarbiyatul ulum kota Batu ialah berupa gaya kepemimpinan visioner. Gaya kepemimpinan visioner ini ialah gaya kepemimpinan yang menitik beratkan perwujudan visi misi sekolah (Fauzan, 2016). Gaya kepemimpinan visioner terbagi empat pola dimensi; pertama pola dimensi penentu arah, kedua pola dimensi agen perubahan, ketiga pola dimensi juru bicara, dan keempat pola dimensi suri tauladan (Irwana, 2015).

a. Pola Penentu Arah

Pertama, pola penentu arah. Pada pola ini kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus menyampaikan dan membicarakan visi program yang di tetapkan sebagai tujuan (Mukti, 2018). Begitupun yang dilakukan oleh kepala sekolah MI Tarbiyatul Ulum Kota Batu sebelumnya telah memberikan pengertian serta maksud tujuan dan dari pengadaan program penanaman karakter anti korupsi. Setelah pemberian pengertian kepala

sekolah menetapkan empat strategi yang akan digunakan sebagai teknik untuk menanamkan karakter. Strategi yang ditetapkan berupa “peneladanan, pembiasaan, menciptakan lingkungan anti korupsi, dan peng-integrasian nilai anti korupsi pada pembelajaran” (Handoyo, 2008). Dari keempat strategi yang telah ditetapkan, kemudian kepala sekolah MI Tarbiyatul Ulum mengerahkan dan mengarahkan seluruh guru dan masyarakat sekolah untuk berkontribusi dalam program ini.

b. Pola Agen Perubahan

Kedua, pola dimensi agen perubahan. Seiring dengan perubahan masa perkembangan zaman, kepala sekolah yang kompeten akan bisa dengan cepat menyesuaikan potensi lingkungan yang bisa dirubah (Mukti, 2018). Kepala sekolah menciptakan suasana lingkungan sekolah yang baru dengan rasional (Mappaenre, 2014). Pada pola ini Kepala sekolah MI Tarbiyatul Ulum Kota Batu membuat inovasi penanaman karakter anti korupsi pada peserta didik. Dengan menciptakan lingkungan sekolah yang berunsur karakter anti korupsi. Agar perubahan ini bisa terjalankan dengan baik kepala sekolah juga merubah serta membentuk pola pikir guru dan masyarakat sekolah akan hal pentingnya penanaman karakter anti korupsi untuk anak usia sekolah dasar di era zaman sekarang ini.

c. Pola Juru Bicara

Ketiga, pola dimensi juru bicara. Berbicara merupakan unsur paling penting pada gaya kepemimpinan visioner (Irwana, 2015). Dimana kepala sekolah harus bisa menyampaikan pesan sebagai penguat dan pengikat guru, staff, serta masyarakat sekolah lainnya supaya bisa berkontribusi pada program yang ditetapkan (Mukti, 2018). Kepala sekolah MI Tarbiyatul Ulum selalu memberikan motivasi setiap pagi sebelum pembelajaran di mulai terhadap guru dan masyarakat sekolah lainnya untuk tetap semangat dan tidak lupa untuk berperilaku anti korupsi di lingkungan sekolah. Tujuan dari pemberian motivasi ini sendiri sebagai bentuk dorongan agar strategi yang telah ditetapkan sesuai rencana sehingga bisa mencapai tujuan dari visi sekolah (Ariyanto & Sulistyorini, 2020).

d. Pola Suri Tauladan

Keempat, pola dimensi suri tauladan. Kepala sekolah selaku pemimpin harus bisa menjadi suri tauladan yang baik untuk masyarakatnya (Irwana, 2015). Pada pola ini kepala sekolah harus mampu menampakkan perilaku agar mendorong para guru dan staff sekolah meniru perilaku dari kepala sekolah yang tampak (Syam et al., 2022). Kepala sekolah MI Tarbiyatul Ulum selain hanya memerintahkan kepada guru dan staff lain untuk berperilaku anti korupsi di sekolah, tetapi beliau juga berperilaku anti korupsi di lingkungan sekolah sebagai bentuk contoh guru dan masyarakat sekolah lainnya. Perilaku anti korupsi yang terlihat dari kepala sekolah seperti disiplin datang kesekolah, adil terhadap semua guru dan para staff, dan berpenampilan sederhana.

D. KESIMPULAN

Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Ulum Kota Batu menanamkan sembilan nilai karakter anti korupsi. Sembilan nilai karakter anti korupsi tersebut diantaranya; jujur, disiplin, tanggung jawab, adil, berani, peduli, kerja

keras, sederhana, dan mandiri. Kesembilan nilai karakter anti korupsi tersebut ditanamkan dengan menggunakan strategi; peneladanan, pembiasaan, penciptaan lingkungan anti korupsi, dan pengintegrasian nilai anti korupsi pada pembelajaran. Kepala sekolah MI Tarbiyatul Ulum Kota Batu selaku pemimpin sekolah, menjalankan strategi penanaman karakter anti korupsi menggunakan gaya kepemimpinan visioner. Dimana gaya kepemimpinan visioner sendiri memiliki empat pola dimensi. Keempat pola dimensi tersebut berupa; pola kepala sekolah sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara, dan sebagai suri tauladan. Saran peneliti alangkah lebih baik apabila penciptaan lingkungan anti korupsi di tambah dengan adanya program kantin kejujuran. Agar karakter jujur yang ditanamkan pada peserta didik bisa di aplikasikan pada kehidupan. Semoga tulisan ini memiliki implikasi baik terhadap dunia pendidikan Islam kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, A., & Sulistyorini, S. (2020). Konsep motivasi dasar dan aplikasi dalam lembaga pendidikan Islam. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2333>
- Azhar, K., & Sa'idah, I. (2017). STUDI ANALISIS UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI NILAI MORAL PESERTA DIDIK DI MI KABUPATEN DEMAK. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.31332/atdb.v10i2.625>
- Bali, M. M. E. I., & Fadilah, N. (2019). INTERNALISASI KARAKTER RELIGIUS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NURUL JADID. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/jm.v9i1.4125>
- Chowdhury, M. (2018). Emphasizing morals, values, ethics, and character education in science education and science teaching. *MOJES: Malaysian Online Journal of Educational Sciences*, 4(2), 1-16.
- Fajriyani, N. A., Mansur, R., & Mustafida, F. (2021). PENERAPAN NILAI-NILAI ASWAJA DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN DI SDI NURUL BAYAN SUMENEP. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), Article 2.
- Fauzan, A. (2016). KEPEMIMPINAN VISIONER DALAM MANAJEMEN KESISWAAN. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v6i1.791>
- Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1598>

- Hadi, P. S., Widianoro, A. D., & Prasetya, H. (2019). Augmented Reality Game for Anti Corruption Education in Behavior of Students of University. *SISFORMA*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.24167/sisforma.v6i1.1368>
- Handoyo, E. (2008). *Proseding Seminar Nasional Pemberantasan Korupsi Di Indonesia*. Widakarya.
- Hendratmoko, T., Kuswandi, D., & Setyosari, P. (2018). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran (JINOTEP): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um031v3i22017p152>
- Hermoyo, P. (2015). MEMBENTUK KOMUNIKASI YANG EFEKTIF PADA MASA PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), Article 1. <http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v1i1.21>
- Imamah, N., Lin, T.-J., Suhadak, S., & Hung, J.-H. (2020). The Moderating Effect of an Anti-corruption Campaign on the Relation between Political Connections and Investment Behavior – The Case of Chinese Listed Firms. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 14(1), 14–32. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v14i1.3>
- Irwana, A. (2015). KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH DAN KINERJA GURU TERHADAP EFEKTIVITAS SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 22(2), Article 2. <https://doi.org/10.17509/jap.v22i2.5392>
- Karang, A. W. N., Yudana, M., & Natajaya, N. (2013). STUDI HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, KOMPETENSI PROFESIONAL, DAN MOTIVASI KERJA GURU TERHADAP KINERJA GURU SMP NEGERI 1 BANGLI. *Jurnal Administrasi Pendidikan Indonesia*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/japi.v4i1.670>
- Kristiana, Y. (2018). *Independensi Kejaksaan dalam Penyidikan Korupsi* (cet. ke-1). PT Citra Aditya Bakti.
- Kusnandar, V. B. (2022). *Indeks Perilaku Anti Korupsi Kian Membaik pada 2022 | Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/01/indeks-perilaku-anti-korupsi-kian-membaik-pada-2022>
- Lobazova, O. F., & Sarkisian, G. A. (2019). Mentality as A Factor of Innovation and Anti-Corruption Behavior in The Social Management System. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 8(12), 4667–4672. <https://doi.org/10.35940/ijitee.L3867.1081219>
- Mappaenre, A. (2014). KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA SEKOLAH, KEPEMIMPINAN DIRI GURU DAN SEKOLAH EFEKTIF. *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.46730/jiana.v12i1.2211>

- Maria, E., Halim, A., Suwardi, E., & Miharjo, S. (2019). Desentralisasi fiskal dan probabilitas terjadinya korupsi: Sebuah bukti empiris dari Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(1), 1-22.
- Moleong, L. J. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF EDISI REVISI* (cet. ke-35). Rosdakarya.
- Mukti, N. (2018). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 71-90. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1697>
- Nugroho, S. D., & Fahmi, I. (2022). Peran Gaya Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah Dalam Pencegahan Tindak Korupsi di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 8(16), 530-538. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7068064>
- Parida, L., Sirhi, S., & Dike, D. (2019). HABITUASI KARAKTER UNGGUL SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI OPTIMALISASI PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DI KABUPATEN SINTANG. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PAGELARAN PENDIDIKAN DASAR NASIONAL (PPDN) 2019*, 1(1), Article 1.
- Presiden Republik Indonesia. (1999a). *Undang-Undang UU Nomor 28 Tahun 1999 tanggal 19 Mei 1999 | JDIH Kementerian BUMN*. <https://jdih.bumn.go.id/lihat/UU%20Nomor%2028%20Tahun%201999>
- Presiden Republik Indonesia. (1999b). *UU No. 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi [JDIH BPK RI]*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/45350/uu-no-31-tahun-1999>
- Purandina, I. P. Y., & Winaya, I. M. A. (2020). Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi COVID-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.454>
- Raco, J. R. (2010). *METODE PENELITIAN KUALITATIF JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA*. Grasindo.
- Riadi, A. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH/SEKOLAH. *ITTIHAD*, 14(26). <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.868>
- Santoso, B. (2005). Pemberantasan Korupsi Di Indonesia. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.22146/jkn.22958>
- Saragih, N., Mansur, S., Wahyuti, T., & Sudarmanti, R. (2021). The Impact of Students' Understanding of Anti-Corruption Values on Anti-Corruption Behavior. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 37(1). <https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i1.6310>
- Sari, V. K., Akhwani, A., Hidayat, M. T., & Rahayu, D. W. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Antikorupsi Melalui Ekstrakurikuler dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1167>

- Siagian, H. M., Lubis, M. J., & Darwin, D. (2022). Penerapan Gaya Kepemimpinan Situasional Kepala Sekolah SD Swasta. *Jurnal Basicedu*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2747>
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN*. Literasi Media Publishing.
- Sulistiyanto, H., Syafira, I. M., Isnaini, A. Q., Prasetyo, F. H., Qolby, W., Pramita, E., Tyas, R. A., Fauziah, I. K., Muhammad, F., & Khusain, R. (2020). Pembiasaan Pengelolaan Sampah sebagai Strategi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan bagi Siswa MI Muhammadiyah Cekel, Karanganyar. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.23917/bkknndik.v1i2.10768>
- Syam, A. R., Nurjan, S., Kurnianto, R., Sumaryanti, L., & Handayani, S. W. (2022). Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pendidikan Pariwisata. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.55080/jpn.v1i2.18>
- Transparency International. (2021, January 29). *Indeks Persepsi Korupsi Indonesia, 2004-2020*. <https://lokadata.beritagar.id/>. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2004-2020-1611921280>
- Walad, M. (2021). Strategi Penanaman Karakter Islami dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII di MTs Darussholihin NW Kalijaga. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v1i1.11>
- Wibowo, E. A. (2022, January 25). *Indeks Persepsi Korupsi Indonesia 2021 Peringkat 96 dari 180 Negara*. *Tempo*. <https://nasional.tempo.co/read/1553924/indeks-persepsi-korupsi-indonesia-2021-peringkat-96-dari-180-negara>
- Widhiyaastuti, I., & Ariawan, I. G. K. (2018). Meningkatkan Kesadaran Generasi Muda Untuk Berperilaku Anti Koruptif Melalui Pendidikan Anti Korupsi. *Acta Comitas*, 3(1), 17-25.
- Widodo, H. (2018). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH SLEMAN. *Metodik Didaktik*, 13(2). <https://doi.org/10.17509/md.v13i2.8162>
- Widodo, S. (2019). Membangun Pendidikan Antikorupsi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPD.081>
- Yusri, Y. (2017). STRATEGI PEMBELAJARAN ANDRAGOGI. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.24014/af.v12i1.3861>